

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Makna

##### 1. Pengertian Makna

Makna selalu melekat pada apa yang diucapkan dan tidak dapat dipisahkan dari semantik, karena makna menghubungkan antara unsur-unsur bahasa.<sup>1</sup> Makna merupakan maksud pembicara, pengaruh bahasa untuk dimengerti pada persepsi dan tingkah laku manusia, berhubungan dengan kesamaan atau ketidaksamaan antara bahasa atau luar bahasa, atau antara ucapan dan semua hal yang diarahkan, atau digunakan sebagai cara lambang bahasa.<sup>2</sup> Makna dan objek tidak dapat dipisahkan, karena untuk menafsirkan makna, perlu mengetahui kejadian pada objek yang dituju tersebut diciptakan. Brodbeck mengungkapkan, makna mempunyai tiga macam, yaitu:<sup>3</sup>

- a. Makna *inferensial*, adalah makna satu kata (lambang) yang menunjukkan banyak rujukan seperti objek, pikiran, gagasan.
- b. Makna *significance*, suatu makna yang menggabungkan dengan konsep- konsep lain.
- c. Makna *intensional*, makna ini tidak dapat dicarikan rujukannya atau divalidasi secara empiris, karena hanya terdapat pada pikiran orang

---

<sup>1</sup>Fatimah Djajasudarma, *Semantic 1* (Bandung: PT Refika Aditama, 2008), 7.

<sup>2</sup>Harimurti Krida Laksana, *Kamus Linguistic* (Jakarta: Gramedia, 2003), 13.

<sup>3</sup>Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 262.

yang dimiliki dirinya saja. Apabila terdapat 2 makna *intensional* bisa jadi serupa tetapi tidak sama karena perbedaan pemikiran.

## 2. Jenis-jenis Makna

Secara umum makna dapat dikelompokkan kedalam beberapa golongan, diantaranya:<sup>4</sup>

### a. Makna emotif

Makna yang terwujud karena adanya sesuatu yang dirasakan dan dipikirkan oleh reaksi dan sikap pembicara.

### b. Makna konotatif

Makna konotatif muncul akibat gabungan perasaan terhadap apa yang didengar dan diucapkan.

### c. Makna kognitif

Makna yang mengacu pada tujuannya seperti unsur bahasa, objek, gagasan dan dapat dijelaskan sesuai dengan analisis komponennya.

Beberapa jenis makna di atas adalah pengertian makna dalam konteks bahasa. Namun, dalam penelitian fenomenologis, arti makna lebih berhubungan dengan upacara yang memiliki tata cara dan konsep tertentu di masyarakat, dimana masyarakat memahami proses ritual yang dilakukan. Pada metode fenomenologi, makna diperuntukkan guna mencoba menemukan unsur yang menjadi dasar fakta sejarah dari ritual sebuah

---

<sup>4</sup>Djajasudarma, *Semantic 1*, 38.

tradisi. Jadi, makna adalah suatu persepsi yang mendeskripsikan fenomena yang akan dipelajari.<sup>5</sup>

## **B. Tradisi**

### **1. Pengertian Tradisi**

Kata “tradisi” adalah terjemahan dari kata “*turats*” dalam bahasa Arab. Kata tersebut bermula dari bentuk *masdar* yang berarti segala sesuatu yang diturunkan manusia dari kedua orang tuanya, baik berwujud harta maupun status kebangsawanan.<sup>6</sup> Tradisi merupakan adat kebiasaan yang diwariskan oleh nenek moyang kepada generasi berikutnya, dan tetap dilestarikan dalam masyarakat setempat. Nilai dan pandangan ini dianggap sebagai cara yang paling benar dan baik.

Menurut Koentjaraningrat, tradisi adalah *traditium* atau *traditio* yang diturunkan untuk meneruskan konsep yang diwariskan dari nenek moyang dalam bidang adat, tata kemasyarakatan, dan bahasa yang dianggap baik dan benar serta perlu dilanjutkan.<sup>7</sup> Tradisi memiliki arti yang sama dengan adat-istiadat. Adat yang dimaknai di sini adalah kebiasaan-kebiasaan masyarakat Jawa yang berkaitan dengan norma-norma, nilai budaya, dan peraturan yang terbentuk sejak awal hingga menjadi suatu sistem.

---

<sup>5</sup>Mariasusai Davanomy, *Fenomenologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 174.

<sup>6</sup>Ahmad Ali Riyadi, *Dekonstruksi Tradisi* (Yogyakarta: Ar Ruz, 2007), 119.

<sup>7</sup>Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Aksara Baru, 2020), 24.

Menurut Soerjono Soekanto, tradisi adalah wujud kegiatan yang dilakukan secara berulang dalam wujud yang sama.<sup>8</sup> Sementara menurut Poerwadarminto, tradisi mencakup seluruh sesuatu seperti ajaran, kepercayaan, adat yang diwariskan dari nenek moyang kepada generasi berikutnya.<sup>9</sup> Masyarakat Jawa bahkan percaya pada keberadaan arwah atau jin yang menjelajah di sekitar manusia. Leluhur dianggap sebagai perintis atau pencipta adat yang mereka ikuti hingga sekarang. Roh halus dapat berdampak baik atau buruk pada manusia, sehingga manusia harus berusaha untuk berhubungan baik dengan roh-roh tersebut melalui berbagai upacara tradisi.<sup>10</sup> Berdasarkan pengertian di atas, tradisi adalah kebiasaan yang terus-menerus dijalankan oleh suatu masyarakat dalam kehidupannya. Tradisi akan diajarkan kepada generasi berikutnya untuk memastikan pelaksanaannya dan pelestariannya.

## 2. Macam-macam Tradisi

### a. *Suroan*

Tradisi ritual *satu Suro* disebut juga sebagai tradisi yang berasal dari pengaruh hari raya Budha terhadap hari raya Islam. Banyak diantaranya masyarakat yang anti Islam merayakan tradisi ini. Munculnya perkembangan sekte anti Islam ini ada sejak zaman perang disertai munculnya para guru keagamaan yang mendakwahkan tentang

---

<sup>8</sup>Soerjono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: RaJawali, 1990), 13-14.

<sup>9</sup>Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), 115.

<sup>10</sup>Sumarsih S, dkk., *Upacara Tradisional Labuhan Kraton Yogyakarta* (Yogyakarta: Depdikbud, 1989), 65.

perlunya kembali ke adat nenek moyang (adat Jawa asli), yakni melalui *slametan satu suro*. Masyarakat Jawa memandang bulan *Suro* sebagai awal tahun Jawa yang kerap disebut juga sebagai bulan yang suci, dan tempat untuk intropeksi diri kepada Yang Maha Kuasa.

Masyarakat Jawa ketika melakukan intropeksi diri yaitu dengan cara mengendalikan hawa nafsu dari hal-hal menyebabkan dosa. Beberapa individu yang anti islam juga berpuasa setiap satu sura walaupun agak jarang untuk dilaksanakan.<sup>11</sup> Peringatan *satu Suro* sering kali diadakan setelah maghrib sebelum tanggal satu, hal ini dikarenakan pergantian hari menurut tradisi Jawa yakni pada saat terbenamnya matahari hari dari hari yang sebelumnya, bukan pada saat tengah malam.

Pandangan masyarakat Jawa terhadap *satu Suro* tergantung pada tradisi masyarakat daerah masing-masing, tradisi itu berupa bertapa, *tirakat* (begadang/tidak tidur semalam), dan *kungkum*. *Sepuluh Suro* yakni untuk menghormati Hasan dan Husen yang merupakan cucu baginda Nabi SAW, peringatan ini merupakan *selametan* untuk Nabi Muhammad SAW ketika memerangi kaum Quraish. Mereka membawa beras itu untuk dicuci yang kemudian kedatangan kuda musuh dan menghampiri sehingga menendang beras tersebut ke dalam sungai.

---

<sup>11</sup>Clifford Geertz, *Agama Jawa Abangan Santri Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*, terj. Aswab Makasin (Depok: Komunitas Bambu, 2014), 103.

Kedua anak tersebut menangis dan mengambil beras bercampur pasir dan krikil itu untuk dimasaknya hingga menjadi bubur.

Selamatan ini ditandai dengan adanya dua mangkuk bubur, yang satu terdapat pasir dan krikil yang dimakan oleh cucu dan satunya lagu berupa terdapat kacang dan potongan kecil ubi goreng melambangkan ketidakmurnian yang dimakan oleh orang yang sudah dewasa. Ada beberapa kemungkinan mengatakan tradisi semacam ini berasal dari Syi'ah, namun tradisi ini sekarang sudah banyak yang berubah menurut masyarakat setempat.<sup>12</sup>

**b. *Saparan***

Tradisi *Saparan* sekarang ini dikenal sebagai *Rebo Wekasan* yang merupakan sebuah ritual keagamaan yang dilakukan pada hari rabu terakhir dari bulan Sapar (sebelum bulan kedua dari tanggalan Jawa) atau *Saffar* (bulan kedua dari tanggalan hijriyah). Umat Islam merayakan *Rebo Wekasan* di Indonesia, terutama di Jawa Timur, Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Barat, Kalimantan Timur, Lampung, dan sebagian kecil masyarakat NTB.<sup>13</sup> *Rebo Wekasan* ini dapat diartikan sebagai hari yang sangat penting pada haru rabu khususnya di akhir bulan *Saffar* untuk dilakukan ritual amalan dzikir, shalat, berdo'a, supaya terhindar dari musibah yang akan turun pada akhir bulan *Saffar*.

---

<sup>12</sup>Geertz, *Agama Jawa.*, 104.

<sup>13</sup>Ahmad Muthohar, *Perayaan Rebo Wekasan Studi Atas Dinamika Pelaksanaanya bagi Masyarakat Muslim Demak* (Semarang: Lembaga Penelitian IAIN Walisongo, 2012), 12.

**c. *Muludan***

Dua Belas *Mulud* merupakan salah satu perayaan kelahiran dan kematian Nabi Muhammad SAW. Perayaan ini juga disebut sebagai muludan atau diambil dari kata bahasa Arab yakni *maulud* yang artinya kelahiran.<sup>14</sup> *Muludan* biasanya dilakukan pembacaan *maulid diba'* yang berisi tentang sejarah dan biografi tentang Nabi Muhammad SAW dan menambah kegiatan seperti banjari, hadrah, dan lomba, yang diakhiri dengan *Mau Idhoh Hasanah* oleh mubaliq.<sup>15</sup>

**d. *Rejeban***

Ritual ini disebut juga sebagai perayaan isra'mi'raj Nabi Muhammad SAW, yakni perjalanan menghadap Tuhan dan memperoleh wahyu dalam satu malam. Perayaan ini juga hampir sama dengan *Muludan*. Adapun peristiwa isra' mi'raj ini merupakan peristiwa pada saat Nabi Muhammad SAW menerima wahyu untuk melaksanakan shalat lima waktu sehari semalam lima kali.<sup>16</sup>

**e. *Ruwahan***

*Ruwahan* berasal dari kata *Ruwah* merupakan nama bulan pada kalender Jawa, yang berasal dari kata arwah yaitu jiwa orang yang sudah tiada/meninggal. *Ruwahan* dapat dikatakan sebagai awal puasa yang kerap disebut sebagai *megengan*. Ritual ini dilaksanakan oleh salah masyarakat yang salah satu keluarganya atau orang tua nya sudah

---

<sup>14</sup>Muthohar, *Perayaan Rebo Wekasan*, 104.

<sup>15</sup>Munawir Abdul Fattah, *Tradisi Orang-Orang NU* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006),294.

<sup>16</sup>Geertz, *Agama Jawa*, 104.

meninggal. Seperti halnya melakukan ziarah ke makam orang tuanya menaburkan bunga dan kirim doa. *Megengan* ini dilakukan sebelum matahari terbenam, hal ini ditandai siang hari terakhir diperbolehkannya makan, sebelum puasa.<sup>17</sup>

**f. *Posonan***

Ibadah puasa merupakan ibadah yang disyariatkan oleh umat Islam juga tidak jauh daripada tradisi masyarakat Jawa, berupa menyucian diri (rohani) disertai dengan doa yang dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Puasa dalam bahasa Arab disebut juga sebagai *Saum* atau *Siyam*. Adapun kata *Siyam* ini digunakan sebagai ungkapan masyarakat Jawa halus ketika meng-krama-kan puasa. Seseorang ketika dalam keadaan tertentu misalnya ingin meraih cita-cita dan dipermudahkan urusannya maka orang itu hendak tirakat melakukan puasa dan berdo'a kepada Tuhan.<sup>18</sup>

**g. *Syawalan***

Satu Syawal disebut sebagai *burwah* atau akhir puasa. Hidangan spesial dalam selamatan ini berupa telur dan nasi kuning yang hanya orang-orang berpuasa yang diutamakan untuk melakukan selamatan ini. Akan tetapi orang-orang yang tidak puasa pun juga ikut mengadakannya. Tradisi selanjutnya yakni dilaksanakan pada tanggal delapan disebut juga sebagai *kupatan*, selamatan ini dilakukan ketika

---

<sup>17</sup>Geertz, *Agama Jawa*, 105.

<sup>18</sup>Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2000), 136.



seseroang mempunyai anak kecil yang sudah meniggal dunia, namun selamatan seperti ini jarang untuk dilakukan masyarakat sekarang.<sup>19</sup>

Pada umumnya umat muslim melaksanakan ibadah puasa Syawal enam hari. Tanggal 8 Syawal merupakan Hari Raya Kupat oleh karena itu yang dimasak pun hanya sekedar ketupat. Adapun keunikan daripada *bodo ketupat* (Hari Raya Kupat) yakni membawa ketupat untuk bersenang-senang misalnya rekreasi ke tempat wisata dan sebagainya.<sup>20</sup>

#### **h. Mudik**

Mudik merupakan kegiatan pekerja yang jauh atau perantau untuk kembali pulang kampung. Mudik berasal dari kata Jawa yakni *Mulih Dilik* diartikan sebagai pulang sebentar. Mudik merupakan tradisi yang sudah ada di Indonesia setiap setahun sekali menjelang lebaran tiba yang dijadikan sebagai kembali berkumpul bersama keluarga dan saudara. Mudik juga upaya sebagai penyambung tali *silaturahmi* setelah lama tidak bertemu, sehingga dengan tradisi mudik ini tali *silaturahmi* dapat tersambung kembali sehingga dapat memudahkan mengalirnya rezeki dan panjang umur.

#### **i. Besaran**

Bulan besar atau bulan Zulhijjah merupakan perayaan Idul Adha dengan menyembelih hewan kurban. Perayaan ini juga terdapat upacara

---

<sup>19</sup>Geertz, *Agama Jawa.*, 105.

<sup>20</sup>Fattah, *Tradisi.*, 119.

*Grebeg Besar* seperti halnya sekaten sebagai lawan dari Hari Raya Idul Adha, contohnya perayaan yang dilakukan di Masjid Agung Demak dan makam Sunan Kalijaga di Kadilangu, Demak.<sup>21</sup>

## C. Pernikahan Adat Jawa

### 1. Pengertian Pernikahan

Pernikahan secara bahasa berasal dari kata “nikah” yang berarti pencampuran dan penggabungan.<sup>22</sup> Secara istilah, menurut Imam Syafi’i, nikah (kawin) adalah akad yang membuat laki-laki dan perempuan dalam hubungan seksual menjadi halal. Menurut Imam Hanafi, nikah adalah akad yang membuat hubungan seksual suami istri sah secara hukum antara laki-laki dengan perempuan. Menurut Imam Malik, nikah adalah akad yang memiliki ketetapan hukum yang hanya memungkinkan hubungan seksual, bersenang-senang, dan menikmati segala sesuatu pada diri seseorang wanita yang boleh dinikahi.<sup>23</sup>

Menurut Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 Pasal 1, pernikahan adalah ikatan lahir batin antara pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.<sup>24</sup> Dalam ajaran Islam, melangsungkan pernikahan dianggap sebagai pelaksanaan ibadah, yang berarti menjalankan ajaran agama. Dalam *sunnah qauliyah* (sunnah dalam bentuk perkataan)

<sup>21</sup>Amin, *Islam dan Kebudayaan.*, 136.

<sup>22</sup>Syaikh Hassan Ayyub, *Fiqh Keluarga* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), 3.

<sup>23</sup>Mardani, *Hukum Keluarga Islam di Indonesia* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 24.

<sup>24</sup>M. Idris Ramulyo, *Hukum Perkawinan Islam Suatu Analisis UU No. 1 Tahun 1974 dan Kompilasi Hukum Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 2.

Rasulullah bersabda, “Barangsiapa yang menikah berarti ia telah melaksanakan separuh (ajaran) agamanya, yang separuh lagi hendaknya ia bertaqwa kepada Allah.”<sup>25</sup> Rasulullah memerintahkan agar orang-orang yang mampu menikah dan berumah tangga, karena pernikahan dapat mencegah mereka dari melakukan perbuatan yang dilarang oleh Allah.<sup>26</sup> Dari definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pernikahan merupakan janji suci antara pria dan wanita yang membuat mereka halal untuk hidup berkeluarga sebagai keluarga baru yang sah menurut agama dan hukum.

## 2. Pernikahan Adat Jawa

Pernikahan adat Jawa adalah pernikahan yang dilaksanakan dengan mengikuti serangkaian tradisi masyarakat adat Jawa, mulai dari proses sebelum pernikahan hingga setelah pernikahan. Bagi masyarakat Jawa, pernikahan tidak semata-mata membentuk rumah tangga baru, tetapi juga membentuk ikatan antara dua keluarga besar yang berbeda dalam budaya, ekonomi, sosial dan lain sebagainya.<sup>27</sup> Pernikahan adat Jawa sangat sakral, karena pelaksanaannya dilakukan dengan penuh ketelitian.

Pernikahan adat Jawa merupakan perpaduan dari pengaruh adat Hindu dan Islam. Dalam adat Jawa, unsur-unsur sesajen, hitungan, pantangan, dan mitos masih kuat.<sup>28</sup> Menurut masyarakat Jawa, pernikahan

---

<sup>25</sup>Ahmad Arifuz Zaki, “Konsep Pra-Nikah dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Tematik)”, *Jurnal Bimas Islam*, 10 (1), 2017, 155-192.

<sup>26</sup>Muhammad Daud Ali, *Hukum Islam dan Peradilan Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), 3.

<sup>27</sup>Artati Agoes, *Kiat Sukses Menyelenggarakan Pesta Perkawinan Adat Jawa: Gaya Surakarta dan Yogyakarta* (Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 2001), 1.

<sup>28</sup>Ibn Isma’il, *Islam Tradisi, Studi Komparatif Budaya Jawa dengan Tradisi Islam* (Kediri: TETES Publishing, 2011), 92.

merupakan penyatuan cinta kasih yang tulus antara seorang laki-laki dan perempuan, yang terjadi karena sering berjumpa. Ada pepatah Jawa yang mengatakan “*tresno jalaran soko kulino*” yang berarti cinta kasih muncul karena terbiasa.<sup>29</sup> Masyarakat Jawa membuat standart pernikahan ideal dengan artian pernikahan yang terjadi sesuai dengan keinginan masyarakat dan didasarkan pada pertimbangan tertentu, tanpa menyimpang dari aturan atau norma yang berlaku di masyarakat.<sup>30</sup> Bagi seseorang yang akan melangsungkan pernikahan mempertimbangkan secara khusus dalam memilih pasangan, dan juga memperhitungkan konsep bibit, bebet, bobot dalam membangun hubungan suami istri.<sup>31</sup>

Bagi masyarakat Jawa yang masih menjunjung tinggi adat Jawa, peran orang tua saat pernikahan sangat penting dan tidak terabaikan. Dalam memilih jodoh untuk anak-anak mereka, segala sesuatu dipertimbangkan berdasarkan konsep adat yang berjalan di masyarakat. Orang tua pada hakikatnya menggunakan pantangan atau larangan pernikahan sebagai dasar dalam menentukan atau memilih jodoh.<sup>32</sup> Pantangan ini menjadikan orang tua berusaha keras mematuhihinya, karena sudah menjadi hukum adat. Jika tidak, mereka akan menghadapi sanksi sosial di kehidupan bermasyarakat, seperti dicemooh atau menjadi bahan fitnah masyarakat sekitarnya.

---

<sup>29</sup>Ririn Mas'udah, “Fenomena Mitos Penghalang Perkawinan dalam Masyarakat Adat Trenggalek”, *Jurisdictie Jurnal Hukum dan Syariah*, 1 (1), 2010.

<sup>30</sup>Mas'udah, “Fenomena Mitos”., 1 (1), 2010.

<sup>31</sup>Suwardi Endraswara, *Falsafah Hidup Jawa* (Tangerang: Cakrawala, 2003), 114.

<sup>32</sup>Kusnul Khilik, “Mitos-Mitos Penghalang Perkawinan pada Adat Jawa dalam Perspektif Hukum Islam”, *Jurnal USRATUNA*, 1 (2), 1-26.

### 3. Pantangan Menikah dalam Tradisi Jawa

#### a. Menikah di Bulan *Syuro*

Bagi masyarakat Islam-Jawa, bulan *Syuro* dianggap sakral sebab munculnya keyakinan bahwa beberapa kegiatan seperti pernikahan dan hajatan takut dilakukan, tidak perihal larangan, melainkan karena bulan *Syuro* dianggap sebagai bulan milik Allah yang paling agung dan mulia. Kehormatan yang diberikan pada bulan *Syuro* membuat masyarakat Islam-Jawa meyakini bahwa menyelenggarakan acara pada bulan Allah itu menunjukkan ketidakmampuan atau kelemahan manusia.<sup>33</sup>

Bagi masyarakat Jawa, hanya raja atau sultan yang dianggap memiliki kekuatan untuk menyelenggarakan hajatan pada bulan tersebut. Oleh karena itu, bulan *Syuro* dianggap sebagai bulan dimana keraton mengadakan hajatan, sedangkan rakyat biasa dianggap akan mendapat kesialan jika turut serta menyelenggarakan hajatan. Sultan dianggap sebagai perwakilan Allah (*khalifatullah*) di dunia dalam pandangan masyarakat Islam-Jawa. Gelar sultan dianggap sebagai simbol perilaku yang mulia, yang disebut *ngarso dalem* (yang di depan anda) atau *sampeyan dalem* (kaki anda), yang artinya rakyat memiliki posisi di bawah sultan.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup>Muhammad Sholikhin, *Misteri Bulan Suro Presektif Islam Jawa* (Yogyakarta: NARASI, 2009), 84.

<sup>34</sup>Sholikhin, *Misteri Bulan Suro.*, 84.

**b. Posisi Rumah Berhadapan**

Dalam tradisi Jawa, terdapat kepercayaan bahwa jika calon pasangan menikah dengan posisi rumah berhadapan, maka dalam keluarganya mengalami bencana atau musibah seperti kesulitan rezeki, atau kematian dalam keluarganya.<sup>35</sup>

**c. Pernikahan Anak Pertama dan Ketiga**

Menurut tradisi Jawa, pernikahan antara anak pertama dan anak ketiga dianggap dapat membawa kesialan di masa depan, seperti perceraian atau masalah yang terus menerus dalam rumah tangga. Oleh karena itu, pernikahan semacam itu dihindari atau dianggap tabu dalam masyarakat Jawa.<sup>36</sup>

**d. Pernikahan dari Saudara *Misan***

Dalam tradisi Jawa, istilah *sedulur misan (tunggal mbah buyut)*, merujuk pada generasi keempat ke bawah. Ketika calon pasangan berasal dari kelompok saudara ipar, disebut orang Jawa sebagai istilah *krambil sejenjang*. Dikatakan bahwa melanggar aturan ini dapat berujung pada kematian salah satu dari mereka.<sup>37</sup>

**e. *Wetonan***

Jika calon pasangan tidak cocok dengan hari lahirnya, disebut orang Jawa sebagai "*neptune ora cocok*" (*neptunya* tidak cocok). Istilah

---

<sup>35</sup>Yuni Kartika, "Pernikahan Adat Jawa Pada Masyarakat Islam di Desa Kalidadi Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah", Skripsi diterbitkan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020, 27.

<sup>36</sup>Kartika, Pernikahan Adat Jawa., 27.

<sup>37</sup>Kartika, Pernikahan Adat Jawa., 27-28.

*neptu* berasal dari kata yang mengacu pada kesesuaian. Perjudohan mereka dapat dibatalkan karena berisiko membuat kehidupan pernikahan tidak bahagia. Langkah-langkah untuk menentukannya melibatkan perhitungan *neptu* (hari kelahiran) kedua calon pasangan. Pertimbangan juga diberikan pada keturunan dan kepribadian, sejalan dengan konsep bebet, bibit, dan bobot pada sepasang suami istri. Jika terdapat ketidakcocokan dalam pertimbangan-pertimbangan tersebut, perjudohan dapat dibatalkan.<sup>38</sup>

**f. *Sedulur Pancer Wali***

Jika calon pasangan (anak perempuan) adalah keponakan dari ayah, disebut sebagai *sedulur pancer* dalam istilah Jawa.<sup>39</sup> Larangan ini sangat kuat dalam masyarakat Jawa, dan orang-orang enggan melanggarnya karena kepercayaan akan membawa kesialan seperti masalah ekonomi, penyakit, perceraian, atau kematian.

**D. Teori Konstruksi Sosial**

Peneliti membahas permasalahan yang ada di Dusun Petissari Desa Babaksari Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik dengan fenomena yang terjadi di dalamnya. Mengungkap pandangan masyarakat terhadap keberadaan tradisi sesajen di tengah masyarakat yang terbelah modern ini masih berlangsung sampai saat ini. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckman untuk melihat

---

<sup>38</sup>Kartika, *Pernikahan Adat Jawa.*, 28.

<sup>39</sup>Mas'udah, "Fenomena Mitos"., 1 (1), 2010.

fenomena sosial di lapangan. Teori konstruksi sosial merupakan kelanjutan dari pendekatan teori fenomenologi, dan sebagai teori tandingan dari teori-teori dalam paradigma fakta sosial.

Teori konstruksi sosial berasumsi bahwa masyarakat yang hidup dalam konteks sosial tertentu secara bersamaan melakukan proses interaksi dengan lingkungannya. Masyarakat hidup pada dimensi objektif dan realitas yang dikonstruksi melalui momen-momen eksternalisasi dan objektivasi, dan dimensi subjektif yang dikonstruksi melalui momen-momen internalisasi. Baik momen eksternalisasi, objektivasi maupun internalisasi selalu terjadi secara dialektis dalam masyarakat. Sehingga realitas sosial merupakan hasil dari konstruksi sosial manusia.<sup>40</sup>

Fokus utama dari teori konstruksi sosial adalah mempelajari cara individu dan kelompok masyarakat berpartisipasi dalam menciptakan pengetahuan dan realitas sosial. Menurut Peter L Berger dan Thomas Luckmann, terdapat dua objek utama realitas yang terkait dengan pengetahuan, yaitu realitas subjektif dan realitas objektif. Realitas subjektif individu menjadi dasar untuk terlibat dalam proses eksternalisasi atau hasil dari interaksi sosial dengan individu atau kelompok lain dalam struktur sosial. Melalui eksternalisasi, individu memiliki kemampuan untuk bersama-sama menciptakan objektivasi dan mengonstruksi realitas objektif yang baru.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup>Peter L. Berger dan Thomas Luckman, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan* (Jakarta: LP3ES, 1991). 176.

<sup>41</sup>Margaret M. Polama, *Sosiologi Kontemporer* (Jakarta: RaJawali Press, 2010), 301.



Berger menyatakan bahwa institusi masyarakat dibangun, dijaga, atau diubah oleh tindakan dan interaksi manusia. Meskipun masyarakat dan institusi sosial tampak nyata secara objektif, pada kenyataan semuanya dibentuk dalam definisi subjektif melalui proses interaksi. Objektivasi baru dapat terbentuk melalui pengulangan penegasan dari individu lain yang memiliki definisi subyektif yang serupa. Pada tingkat umum, manusia membentuk dunia dalam makna simbolis yang luas, yang mencakup persepsi hidup menyeluruh, memberikan legitimasi, mengatur bentuk sosial, dan memberikan makna pada berbagai aspek kehidupan. Peter L. Berger meyakini bahwa masyarakat adalah hasil dari tindakan manusia yang tidak terpisahkan dari realitas sosialnya. Manusia tidak dapat dipisahkan dari masyarakat karena mereka adalah pencipta realitas sosial., dan proses dialektid masyarakat meliputi eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi.<sup>42</sup>

Berdasarkan pemahaman tentang realitas sosial manusia, Berger dan Luckmann mengemukakan tiga tahapan dialektika dalam konstruksi sosial yang dijelaskan sebagai berikut:

### **1. Eksternalisasi**

Eksternalisasi adalah tahap di mana individu menyesuaikan diri dengan dunia soisokultural yang merupakan hasil kreasi manusia. Proses ini terjadi ketika manusia terus-menerus berusaha menyesuaikan diri dengan dunia sosial, baik melalui aktivitas fisik maupun mental.<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup>Petter L. Berger, *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*, (Jakarta: LP3ES, 1991), 4.

<sup>43</sup>Ema Frinentia Liberta, "Konstruksi Sosial Anak dalam Serial Novel "Mata Karya Okky Madasari" (Teori Konstruksi Sosial Peter Ludwig Berger), *Bapala*, No. 08, Vol. 05, 2021, 30.

Ekternalisasi dapat berupa gagasan atau ide yang digunakan individu untuk beradaptasi dengan lingkungannya, dan usaha ini bisa diwujudkan melalui bahasa atau tindakan.

Oleh karena itu, ekternalisasi dapat dilihat sebagai proses dimana individu memahami kenyataan sosial sesuai dengan pemahaman subjektifnya. Pemahaman subjektif ini dipengaruhi oleh pengetahuan yang dimiliki individu dan membentuk makna realitas berdasarkan kebiasaan masyarakat. Pada kenyataannya, eksternalisasi memungkinkan individu untuk berhubungan dengan lingkup di luar dirinya sendiri.

Ekternalisasi yang terjadi melalui teks sakral melibatkan pemahaman bersama antara ulama, hukum, dan norma yang berlaku di masyarakat. Semua yang dianggap sakral adalah bentuk konsep yang diterapkan oleh manusia. Oleh karena itu, eksternalisasi pada diri manusia adalah proses konstruksi sosial yang disesuaikan antara individu dengan teks serta konteks budaya sosial. Adaptasi individu terlihat melalui bahasa, tindakan, norma, dan tradisi yang ada.

## **2. Objektivasi**

Objektivasi adalah proses dimana individu berupaya berinteraksi dengan dunia sosio kulturalnya. Dalam proses ini, realitas sosial tampak berada di luar diri individu, namun individu mampu mengubah realitas sosial tersebut menjadi tindakan, ekspresi, dan keyakinan dalam realitas subjektifnya. Objektivasi merupakan proses interaksi sosial dalam dunia

intersubjektif atau keadaan hidup bersama yang telah dilembagakan (institusionalisasi).

Objektivasi adalah hasil yang dicapai baik secara mental maupun fisik dari aktivitas sehari-hari manusia, yang menghasilkan realitas objektif berupa fakta dan data yang dapat dihadapi oleh pembuat objektivasi itu sendiri.<sup>44</sup> Aspek lain dari realitas objektif adalah kemampuannya mempengaruhi, seperti cara berbicara, berpakaian atau berpikir. Realitas objektif ini dibentuk oleh orang lain di sekitar yang juga berarti bagi individu itu sendiri. Dengan kata lain, manusia memiliki kesempatan untuk memberi makna atau menunjukkan secara harmonis dalam membangun dunia sosialnya. Objektivasi juga merupakan proses dimana individu menyampaikan atau meneruskan pesan yang diterima dari seseorang kepada orang lain, serta membagikan pemahaman yang didapat kepada orang lain.

### **3. Internalisasi**

Internalisasi merupakan suatu proses dimana individu mendefinisikan dirinya dalam dunia sosio kulturalnya, dimana setiap individu menerima realitas sosial meskipun realitas sosial tersebut bersifat subjektif. Dengan demikian, dengan menerima realitas subjektif, individu menjadi bagian yang tak terpisahkan dari lingkungan sosialnya. Pada tahap

---

<sup>44</sup>Liberta, "Konstruksi Sosial Anak", 30.

internalisasi, individu mengidentifikasi diri dengan lembaga sosial, dan menjadi anggota dari lembaga sosial tersebut.<sup>45</sup>

Selain itu, internalisasi dapat dipahami sebagai proses dimana seorang individu mengamati dunia yang sudah ditempati oleh masyarakat. Namun, internalisasi bukan berarti menghapus posisi objektif dunia dan menjadikan realitas sosial didominasi oleh persepsi individu.<sup>46</sup> Oleh karena itu, proses internalisasi merupakan tahap individu menyerap dan mengevaluasi kembali realitas serta mentransformasikan struktur dunia objektif menjadi kesadaran subjektif. Artinya, tahap internalisasi lebih menitikberatkan pada penyerapan kembali realitas manusia ke dalam dunia kesadaran objektif yang dipengaruhi oleh struktur subjektif dunia sosial. Oleh karena itu, proses internalisasi menjadikan seseorang sebagai hasil produk yang diproduksi secara sosial.

---

<sup>45</sup>Liberta, "Konstruksi Sosial Anak", 29.

<sup>46</sup>Hanneman Samuel, *Peter L Berger Sebuah Pengantar Ringkas* (Depok: Kepik, 2012), 35.